

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan sinyal bagi para pengguna informasi dalam memberikan prospek atau pandangan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sehingga perusahaan harus menyajikan informasi yang dapat dipercaya, lengkap, dan tepat waktu. Hal tersebut memungkinkan pengguna informasi untuk melakukan pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Keputusan tepat yang diambil para pengguna informasi seperti investor sebelum berinvestasi akan berdampak pada hasil (*feedback*) yang sesuai harapan.

Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan dan dinantikan informasinya adalah laporan laba rugi, suatu laporan yang memberikan informasi mengenai laba (*earnings*) yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode. Investor dan calon investor dalam mengambil keputusan yang terkait dengan investasi dana mereka terlebih dahulu akan menganalisis laporan keuangan perusahaan terutama melihat dari sisi laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang dihasilkan oleh setiap perusahaan diharapkan merupakan suatu informasi yang benar-benar *riil* yang ditunjukkan perusahaan, tidak ada *understatement* atau *overstatement*. Dalam hal ini laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai kualitas yang berbeda-beda. Kualitas laba tidak mempunyai ukuran yang mutlak, namun terdapat pendekatan

kualitatif dan kuantitatif yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan kualitas laba (Murwaningsari, 2008).

Informasi laba merupakan referensi bagi investor untuk menanamkan investasinya kepada perusahaan tersebut karena *earnings*, baik positif maupun negatif yang diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan akan mempengaruhi *return* saham (Indra dkk, 2011). Pengukuran atas informasi laba yang di dalamnya terdapat kualitas dari laba tersebut menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba.

Salah satu yang menjadi tempat tujuan investor dalam berinvestasi yaitu di perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Investor akan mencari perusahaan yang akan memberikan keuntungan baginya yaitu salah satunya dengan melihat *return* saham perusahaan tersebut. Salah satu situs berita online yaitu www.bisnis.com menyebutkan bahwa potensi keuntungan investasi di BEI tergolong tinggi, terlihat dari rata-rata *return* per tahun sejak 2009 yang mencapai 28,08%, tertinggi dibandingkan dengan delapan bursa saham lain. *Return* BEI mengungguli New York Stock Exchange, Australia Stock Exchange, Bursa Malaysia, Hongkong Exchange, Korea Exchange, Philipine Stock Exchange, Singapore Stock Exchange dan The Stock Exchange of Thailand. Sekretaris Perusahaan BEI Irmawati Amran dalam keterangan resmi, Jumat (31/10/2014) menyebutkan bahwa: “Pertumbuhan pasar modal Indonesia yang atraktif setiap tahunnya semakin menarik minat berbagai investor di dalam dan luar negeri.”

Dalam www.merdeka.com disebutkan bahwa BEI mencatat kenaikan kapitalisasi pasar sebesar 652,4 persen selama 10 tahun terakhir. Dari Rp 675,9 triliun menjadi Rp 5.116 triliun pada posisi September 2014. Selain itu, jumlah emiten meningkat dari 331 emiten menjadi 502 emiten. IHSG ikut melonjak 413,6 persen dari 1.000,2 poin menjadi 5.137,5 poin. Otoritas bursa masih melihat peluang besar untuk peningkatan jumlah investor.

Return BEI yang tinggi serta IHSG yang terus melonjak nilainya membuat peningkatan investasi di Indonesia. Return saham yang tinggi serta IHSG yang terus melonjak akan mempengaruhi kualitas dari laba perusahaan atau dengan kata lain tingginya koefisien respon laba dipengaruhi oleh besarnya return saham dan nilai IHSG. Investor harus semakin jeli dalam menilai informasi yang disampaikan oleh emiten atau perusahaan publik. Perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi tentu saja menjadi salah satu yang diincar investor dengan harapan bahwa mereka akan mendapatkan *return* yang tinggi. Penilaian terhadap laba tidak hanya dari nominal yang ditunjukkan oleh akun laba tersebut tetapi melibatkan variabel lain yang mempengaruhinya.

Beberapa penelitian tentang *earnings response coefficient* (ERC) atau koefisien respon laba telah dilakukan dengan melibatkan variabel-variabel independen yang berbeda-beda. Murwaningsari (2008) melakukan pengujian simultan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ERC yaitu dengan *leverage*, *disclosure*, *size* dan *timeliness* sebagai variabel penelitian. Selain itu Agung Suaryana (2008) menguji pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba. Syafrudin (2004) melakukan penelitian pengaruh ketidaktepatwaktuan

penyampaian laporan keuangan pada ERC. Pada tahun 2011, Indra dkk. melakukan penelitian dengan variabel yang sebagian mengacu pada penelitian yang dilakukan Murwaningsari (2008) yaitu *leverage*, *size*, *beta* dan *market to book value ratio*. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Made Dwi Ayu Untari dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2014) yaitu menguji pengaruh konservatisme laba dan *voluntary disclosure* terhadap ERC.

Laba mempunyai tingkat konservatisme yang berbeda-beda (Dewi, 2004). Konservatisme di Indonesia terjadi karena perusahaan diberi kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Standar akuntansi yang berlaku mengizinkan untuk memilih berbagai metode yang dapat diterapkan dalam kondisi/transaksi yang sama sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan metode yang dirasa paling tepat. Kebebasan memilih metode tersebut dapat menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menimbulkan laba konservatif.

Salah satu prinsip konservatisme yaitu kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan pembebanan biaya. Dalam sebuah situs berita *online* yaitu www.hukumonline.com diberitakan mengenai kasus PT Bakrie Finance Corporation Tbk (PT BFC) yang melakukan pelanggaran terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum. Bapepam mencatat adanya pelanggaran yaitu berupa tidak berhati-hati dalam menentukan pengakuan pendapatan bunga sebesar Rp 133.000.000.000 (Seratus Tiga Puluh Tiga Milyar Rupiah) dalam laporan keuangan per 30 September 1999 yang dilakukan PT BFC.

Widya (2004) dalam penelitiannya melaporkan bahwa telah terjadi praktik akuntansi konservatisme pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 1995-2002. Sebagian besar perusahaan yaitu sebesar 76,9% dari 75 perusahaan yang menjadi sampel diduga menerapkan akuntansi konservatif. Suaryana (2008) menjelaskan bahwa penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi (tidak persisten).

Sejak tahun 2009 hingga kuartal III 2013, kinerja pendapatan dan laba bersih emiten otomotif cenderung fluktuatif seperti yang diberitakan pada tanggal 8 Desember 2013 dalam <http://ift.co.id/posts/tren-kinerja-emiten-otomotif-fluktuatif>. Dugaan adanya praktek konservatisme disini dikarenakan perusahaan lebih berhati-hati dalam pengakuan pendapatan dan pembebanan biaya melihat kondisi gejolak pasar otomotif. Perusahaan serta tidak ragu untuk mengakui kerugian. Emiten otomotif yang menunjukkan laba fluktuatif dari tahun ke tahun diantaranya PT Astra International Tbk dan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk. Laba berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba pada masa yang akan datang. Laba yang berfluktuasi cenderung untuk mengurangi hubungan antara laba dan *return*. Sehingga dapat disimpulkan praktik akuntansi konservatif diduga akan mengurangi koefisien respon laba perusahaan.

Informasi yang disampaikan oleh perusahaan dikenal dengan istilah *disclosure*. *Disclosure* (pengungkapan) yang dilakukan oleh perusahaan merupakan penyampaian informasi kepada penggunanya yang dapat berupa *mandatory disclosure* (pengungkapan wajib) dan *voluntary disclosure* (pengungkapan sukarela). Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang

dilakukan perusahaan sesuai kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan berguna dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna informasi. Informasi yang bersifat sukarela diantaranya yaitu mengenai lingkungan hidup dan nilai tambah yang dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan sinyal-sinyal positif yang ditujukan kepada pengguna informasi mengenai kondisi perusahaan yang beroperasi dengan baik (Indriani dkk, 2014).

Dalam salah satu situs berita *online* yaitu www.antaraneews.com pada tanggal 12 Februari 2013 diulas mengenai PT Inalum (Indonesia Asahan Aluminium) yang dipertanyakan laporan keuangannya oleh legislator karena dinilai tidak transparan dalam memberikan laporan serta dinilai eksklusif terhadap masyarakat serta tidak ada keterbukaan dan sosialisasi dengan komunitas masyarakat setempat, bahkan kehadiran perusahaan terasa tak berdampak apa pun bagi kehidupan masyarakat.

Selain itu dalam situs berita *online* www.beritasatu.com pada tanggal 1 November 2013 diulas mengenai kasus sengketa saham PT Sumalindo Lestari Jaya (SULI) oleh pengamat ekonomi yaitu Yanuar Rizki dan Indra Abidin Nasri dari Lembaga untuk Transparansi dan Akuntabilitas Publik. SULI pernah digugat di pengadilan hingga MA (Mahkamah Agung) dan mengalami kekalahan karena dianggap tidak transparan artinya SULI harus mau lebih terbuka dan siap diaudit atas perintah pengadilan. SULI digugat perdata materiil dan immateriil sebesar Rp 18,7 triliun di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Perusahaan publik yang tidak menerapkan asas transparansi dan akuntabilitas publik akan rentan terhadap konflik dan gugatan. Gugatan dapat dilakukan oleh salah satu pemegang saham,

termasuk pemegang saham publik yang tidak puas atas semua informasi dan kinerja perusahaan yang dianggap dapat merugikan saham milik masyarakat luas.

Masalah di atas merupakan salah satu contoh bahwa keterbukaan informasi baik yang bersifat wajib maupun sukarela perlu untuk dilakukan karena perusahaan terutama perusahaan publik perlu untuk mempertanggungjawabkan semua kegiatan operasionalnya kepada para pengguna informasi baik investor, pemerintah maupun masyarakat sekitar dimana perusahaan itu beroperasi.

Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan merupakan cerminan proksi informasi publik yang dimiliki investor (Rahayu, 2008). Cerminan proksi informasi tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap proksi saham dan proksi laba yang merupakan unsur dari *earnings response coefficient* (ERC). Pengujian pengaruh pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dengan ERC telah diteliti sebelumnya oleh Made Dewi Ayu Untari dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2014) dengan hasil penelitian yaitu luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif signifikan terhadap ERC. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Etty Murwaningsari (2008).

Ketepatan waktu (*timeliness*) dalam penyampaian laporan keuangan merupakan salah satu tujuan kualitatif laporan keuangan selain *relevance*, *understandability*, *verifiability*, *neutrality*, *comparability* dan *completeness* (APB Statements No.4). Setiap perusahaan wajib untuk menyampaikan laporan keuangannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan terutama perusahaan yang *listing* di BEI (emiten) atau perusahaan publik. Badan Pengawas Pasar

Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan LK) menetapkan peraturan Nomor X.K.2, lampiran keputusan ketua Bapepam dan LK Nomor KEP-346/BL/2011 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik.

Setiap perusahaan publik secara berkala harus melaporkan laporan keuangannya kepada Bapepam dan LK serta kepada BEI sebagai pertanggungjawaban setiap kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Setiap investor tentu saja menunggu laporan keuangan yang akan di *publish* oleh perusahaan publik ini sebagai salah satu informasi yang akan menjadi pertimbangan mereka dalam mengambil suatu keputusan. Ketepatan waktu maupun keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan tentu saja akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap keputusan yang diambil oleh investor.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, perusahaan publik masih banyak yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya padahal peraturan sudah jelas mengaturnya dan ada denda yang harus dibayar. Dalam salah satu *website* investasi.kontan.co.id dalam kolom pasar modal yang ditulis oleh Wahid Ma'ruf pada tanggal 11 Agustus 2014 disebutkan bahwa:

“Sebanyak 26 emiten mendapat sanksi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan interim yang berakhir pada 30 Juni 2014 secara tepat waktu”.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan surat peringatan tersebut yang mengacu pada ketentuan II.6.I Peraturan I-H: Tentang Sanksi, bursa telah memberikan peringatan tertulis I kepada 26 emiten yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan interim pada periode itu.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan faktor yang menimbulkan pertanyaan bagi pengguna laporan keuangan mengenai kredibilitas ataupun kualitas laporan tersebut (Etty Murwaningsari, 2008). Selain itu jika perusahaan harus membayar denda karena terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan maka hal ini akan berpengaruh terhadap laba perusahaan yang berujung terhadap nilai ERC. Syafrudin (2004) meneliti pengaruh ketidaktepatan waktu terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan mempunyai pengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas laba. Ini didasarkan pada argumentasi bahwa ketidaktepatan waktu, bagi pemakai informasi akan dipersepsikan bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan adalah informasi yang mengandung *noise* (gangguan).

Hasil penellitian lainnya yaitu oleh Etty Murwaningsari (2008) menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap ERC. Penelitian tentang pengaruh ketepatan waktu (*timeliness*) laporan keuangan terhadap ERC masih jarang dilakukan sehingga peneliti mengambil variabel ini untuk diteliti lebih lanjut sehingga dapat memperkuat hasil penelitian terdahulu.

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang konservatisme laba, *voluntary disclosure*, ketepatan waktu (*timeliness*) laporan keuangan dan *earnings response coefficient*. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengacu kepada penelitian yang

dilakukan oleh Made Dewi Ayu Untari dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2014) dengan rentang waktu yang lebih panjang yaitu selama 4 (empat) tahun mulai dari tahun 2010-2013 dan dengan penambahan 1 (satu) variabel independen yaitu ketepatan waktu (*timeliness*) laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Konservatisme Laba, *Voluntary Disclosure* dan Ketepatan Waktu (*Timeliness*) Laporan Keuangan terhadap *Earnings Response Coefficient* (Suatu Studi pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013).”

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang banyak mendapatkan perhatian dari para pengguna laporan keuangan terutama investor. Informasi laba terdapat dalam laporan keuangan laba rugi yang merupakan salah satu pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan. Selain pengungkapan wajib, ada juga pengungkapan lain yang bersifat sukarela tetapi secara konsisten selalu perusahaan sampaikan di laporan tahunan. Laba berkaitan erat dengan tingkat *return* saham. Hubungan antara laba dan *return* saham akan menghasilkan besaran nilai yang disebut dengan *earnings response coefficient* (ERC). Semakin tinggi nilai ERC atau

koefisien respon laba suatu perusahaan maka kandungan informasi laba di dalamnya semakin bagus dan representatif.

Besar kecilnya nilai ERC ditentukan oleh besar kecilnya nilai *cumulative abnormal return* (CAR) yaitu proksi saham dan nilai *unexpected return* (UE) yaitu proksi laba. Jika dilihat dari sisi CAR maka perusahaan harus mempunyai nilai saham dan IHSG yang tinggi dan stabil ketika berada dalam rentang waktu penyampaian laporan keuangan. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sangat penting karena akan mempengaruhi respon pasar terhadap saham sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi nilai saham dan nilai IHSG.

Jika dilihat dari sisi UE maka untuk menghasilkan koefisien respon laba/ERC yang tinggi, perusahaan harus mempunyai laba yang meningkat dari tahun ke tahun. Laba yang konservatif maupun yang tidak konservatif tentu saja akan memberikan nilai UE yang berbeda dan penelitian ini hanya akan melihat pengaruh dari laba yang konservatif saja.

Penelitian ini dibatasi dengan hanya melibatkan 3 (tiga) variabel yang mempengaruhi ERC yaitu konservatisme laba, *voluntary disclosure* dan ketepatan waktu (*timeliness*) laporan keuangan. Penelitian-penelitian sebelumnya ada yang memberikan hasil yang saling mendukung antara satu penelitian dengan penelitian lainnya, tetapi ada juga yang memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konservatisme laba pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013.
2. Bagaimana konservatisme laba pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013.
3. Bagaimana *voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013.
4. Bagaimana *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013.
5. Seberapa besar konservatisme laba, *voluntary disclosure* dan ketepatan waktu (*timeliness*) laporan keuangan berpengaruh secara parsial terhadap *earnings response coefficient* (ERC).
6. Seberapa besar konservatisme laba, *voluntary disclosure* dan ketepatan waktu (*timeliness*) laporan keuangan berpengaruh secara simultan terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui konservatisme laba pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010-2013.

2. Untuk mengetahui *voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010-2013.
3. Untuk mengetahui ketepatan waktu (*timeliness*) laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010-2013.
4. Untuk mengetahui bagaimana *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010-2013.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh konservatisme laba, *voluntary disclosure* dan ketepatan waktu (*timeliness*) laporan keuangan terhadap ERC secara parsial.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh konservatisme laba, *voluntary disclosure* dan ketepatan waktu (*timeliness*) laporan keuangan terhadap ERC secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam kajian bidang akuntansi keuangan khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC).

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Berikut beberapa kegunaan praktis/empiris dari penelitian ini:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

2. Menjadi salah satu referensi bagi investor maupun calon investor dalam menganalisis laporan keuangan emiten atau perusahaan publik sehingga menjadi salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.
3. Memberikan masukan bagi pemerintah dalam mengembangkan penyusunan peraturan yang berlaku dalam rangka menciptakan pasar modal yang efisien.
4. Menjadi salah satu referensi yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan penulis melalui *website* resmi BEI (www.idx.co.id) dan juga mengambil data dari BEI Kantor Perwakilan Bandung yang berlokasi di Jl. Veteran No. 10 Bandung. Waktu penelitian yaitu mulai dari November 2014 sampai dengan selesai.